

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini menitikberatkan pada isu sosial yang saat ini masih sering terjadi yakni diskriminasi gender. Peneliti berfokus mengenai bagaimana pemaknaan pesan *glass ceiling*, yang dibalut dalam film Gadis Kretek bagi perempuan urban. Perilaku diskriminasi gender ini sebagian besar dialami oleh perempuan, salah satunya dapat ditemui pada ruang lingkup industri perkotaan atau dunia pekerjaan. Diluar dari kemampuan perempuan dalam melakukan sebuah pekerjaan melainkan, keterbatasan akses bagi perempuan dalam mencapai posisi otoritas atau jabatan tinggi di suatu perusahaan atau organisasi dalam bentuk peran ganda yang tetap melekat.

Perempuan urban dalam pengertian sederhana adalah perempuan yang memiliki wilayah aktivitas di perkotaan (Widiyanti, 2022, p. 549). Transformasi dalam perempuan urban telah memberikan pandangan baru bagaimana perempuan sudah tidak lagi dibatasi oleh tradisi atau konstruksi sosial yang sudah ada sejak lama. Peran perempuan urban yang mulai memasuki sektor publik seperti pendidikan, karier profesional, politik dan budaya (Amin et al., 2024, p. 503). Seiring perkembangan perempuan urban yang memasuki ranah publik dan aktif dalam perkembangan ekonomi yang dapat membuka peluang bagi perempuan, disisi lain juga memberikan kesulitan sehingga perempuan kembali berada dalam belenggu peran ganda (Amin et al., 2024, p. 505). Dari pernyataan tersebut dapat

disimpulkan bahwa perempuan urban mulai menampilkan bentuk kemandiriannya dengan aktivitas dan mobilitas yang tinggi serta motivasi untuk mengaktualisasikan diri, tetapi bagaimana perempuan kembali bertemu dengan belenggu peran ganda. Bagaimana perempuan tetap dibenturkan dengan tekanan nyata untuk mencapai keseimbangan yang memadai antara tanggung jawab pekerjaan dan perannya sebagai pengasuh keluarga.

Kaum perempuan dalam media massa sering kali digambarkan secara khas seperti posisinya adalah di rumah, representasi tradisional pada peran perempuan dalam mengurus rumah tangga, pekerjaannya adalah pekerjaan domestik seperti memasak, membersihkan rumah, beranak dan berdandan. Menurut Fry (1993) dalam (Sunarto, 2009, p. 4) perempuan menjadi salah satu kaum yang biasanya mengalami sebuah penindasan dan kekerasan, oleh beberapa jejaring dalam berbagai bentuk dengan kekuasaan seperti, diskriminasi dalam kerja, diskriminasi memperoleh upah, ketergantungan pada kaum laki-laki atau suami dan sebagainya. Sehingga ini menjadi bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan dapat menyebabkan pembatas bagi peran pekerjaan perempuan dan laki-laki pekerja publik. Perempuan berada dalam kelompok subordinasi sehingga tidak dapat mengutarakan pendapatnya secara bebas layaknya laki-laki seperti yang diungkap Cheri Kramarae pada penjelasan *muted group theory* dalam film (Nuraini, 2014, p. 69).

Dalam dunia film tema mengenai Perempuan menjadi hal menarik untuk diangkat dalam layar lebar, namun masih banyaknya hal yang distereotipkan pada perempuan yang menyangkut dalam pembagian peran suami dan istri yang secara

langsung mengambil dari realitas sosial pada perempuan (G. Wibowo, 2019, p. 49). Sehingga dapat disimpulkan film di Indonesia yang mengangkat unsur gender di dalamnya masih mengkonstruksikan posisi perempuan sebagai warga kelas dua atau lebih dikuasai oleh laki-laki (Fatonah & Andrini, 2022; Nuraini, 2014; G. Wibowo, 2019)(Pondaag et al., 2017). Dwiantini menyatakan adanya bentuk lain dari ketidakadilan seperti peran ganda pada perempuan sebagai ibu rumah tangga termasuk tanggung jawab membesarkan anak, memasak, membersihkan rumah (domestik) serta sebagai pekerja publik (Wibowo, 2011, p. 357), dari kutipan ini dapat diartikan bahwa peran ganda pada perempuan yang dibebankan juga menjadi pembatas bagi kaum perempuan dalam bekerja di ruang publik. Perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dalam aspek biologis dilihat sebagai awal terlahirnya budaya patriarki, seperti kesenjangan status. Disini dapat dilihat bahwa laki-laki sebagai pemilik kuasa atas diri perempuan (Fatonah & Andrini, 2022, p. 72).

Dalam produksi film Indonesia dengan tema tersebut memiliki berbagai *angle setting* mulai dari era kolonial, pasca kolonial (kemerdekaan), era orde baru dan masa reformasi (sampai sekarang). Penelitian ini berkerucut pada produksi film Indonesia yang memiliki *setting* latar belakang era kolonial hingga awal kemerdekaan. Beberapa produksi film Indonesia yang mengangkat atau serta terdapat isu diskriminasi gender dengan latar waktu tersebut yaitu *The Sinking of Van Der Wijck* (2013), *Kartini* (2017) dan *Gadis Kretek* (2023).

Pada film *The Sinking of Van Der Wijck* (2013) memang memiliki peran utama pada laki-laki tetapi peneliti berfokus pada peran perempuan di dalam film tersebut, yakni sosok Pevita Pearce sebagai pemeran Hayati. Bagaimana film itu

memposisikan dan mengkonstruksi perempuan sebagai orang yang tidak punya kuasa atas pilihannya sendiri, cenderung taat pada keputusan laki-laki (Datuk ketua suku Minangkabau) yang ter implisit dalam budaya Minang. Pada gambaran peran ini menjadikan perempuan subordinat yang bergantung dengan laki-laki, baik secara sosial, budaya maupun ekonomi sedangkan patriarki menjadikan peran laki-laki lebih berpengaruh keluarga (You, 2021, p. 11). Perjodohan yang sudah ditetapkan dengan mengatasnamakan keputusan bersama bagi suku Minang, menjadi salah satu bentuk diskriminasi terhadap perempuan.

Adapun permasalahan diskriminasi perempuan yang juga diangkat dalam film *Kartini* (2017). Pada film ini mengangkat kisah tokoh Raden Adjeng Kartini yang diperankan oleh Dian Sastro, digambarkan bahwa sosok Kartini sebagai perempuan yang tertindas oleh keluarganya sendiri, khususnya kerabat laki-laki dan ibu tirinya. Kartini menjadi korban diskriminasi dengan perannya sebagai perempuan, yang tidak diperbolehkan untuk membaca buku, menulis karya ataupun bersekolah layaknya saudara laki-lakinya. Tekanan sosial mengenai gelarnya yaitu Raden Ajeng menuntut untuk berperilaku sesuai perannya, yaitu melakukan pekerjaan domestik untuk melayani laki-laki (calon suaminya). Film ini mengambil potret bagaimana perempuan dipandang rendah dan ruang kaca yang terlihat secara eksplisit pada ruang gerak perempuan yang dibatasi untuk bersekolah. Sehingga kedudukan perempuan selama ini tersubordinasikan oleh kedudukan laki-laki dalam kesetaraan gender (Pondaag et al., 2017, p. 110).

Gambar I. 1 Poster serial film gadis krettek



(sumber: Google)

Film *Gadis Kretek* (2023) menjadi gambaran atau potret sosial mengenai diskriminasi perempuan dengan latar waktu 1960-an. Sosok Dasiyah yang diperankan oleh Dian Sastro direpresentasikan sebagai perempuan yang *independent* dan pemberani, tetapi tidak menjadi penghalang adanya fenomena diskriminasi gender yang terjadi. Secara eksplisit film ini menyampaikan mengenai adanya batasan bagi seorang perempuan dalam terjun di dunia pekerjaan publik, dikonstruksikan bahwa perempuan tidak seharusnya berada dalam pekerjaan ruang publik dengan posisi yang berpengaruh dalam sebuah perusahaan. Pandangan negatif pada perempuan bukan dideterminasi dari kodrat, melainkan rekonstruksi budaya paternalistik mengenai pandangan bahwa laki-laki mempunyai keunggulan yang lebih dibandingkan dengan perempuan. Budaya maternalistik juga menjadi rekonstruksi yang memposisikan peran perempuan hanya cocok dengan peran domestiknya dalam keluarga seperti berdandan, memasak hingga mengurus anak (Anwar, 2017, p. 48).

Serial film *Gadis Kretek* menonjolkan peran laki-laki memiliki kuasa atas peran dalam proses produksi sebuah perusahaan, yang digambarkan seperti pembuat saus pada film ini diharuskan seorang laki-laki, karena menurut kepercayaan dalam film ini bila ada unsur perempuan dapat merubah rasa saus menjadi asam. Dalam struktur sosial, perempuan didominasi oleh laki-laki di berbagai urusan seperti dalam kehidupan berumah tangga atau sosial, semakin kuat dominasi laki-laki terhadap perempuan maka semakin terasa pula tendensi ketidakadilan berakibat kekerasan terhadap perempuan (You, 2021, p. 4).

Potret ketidakadilan dalam struktur sosial terhadap kecenderungan film Indonesia pada mengkonstruksikan perempuan selalu terkait dengan diskriminasi gender. Pada keadilan sosial kesenjangan gender dianalisis dengan permasalahan patriarki sebagai suatu sistem pada sosial (Handayani, 2018, p. 200). Berdasarkan kutipan tersebut isu diskriminasi perempuan yakni, dengan gambaran perempuan sebagai kelas dua dan adanya pembatas sebagai hambatan bagi perempuan untuk menjangkau kesetaraan yang imbang dengan laki-laki. Menurut Robert Stoller, *behavioral differences* (perbedaan perilaku) yang melekat dengan gender antara perilaku perempuan serta laki-laki yang sering kali dikonstruksikan secara sosial yaitu yang bukan dari ketentuan kodrat menjadi pembeda melalui proses sosial dan kultural yang panjang (Matara et al., 2023, p. 4–5), sehingga konstruksi sosial ini yang dapat menekan dan memunculkan fenomena ini termasuk dalam konsep *glass ceiling*. *Glass ceiling* terjadi pada perempuan bukan mengenai ketidakmampuan atau kecakapan dalam menangani pekerjaan, tetapi karena mereka adalah seorang perempuan (Agustina & Saragi, 2022, p. 124).

Terkait dengan isu *glass ceiling* dalam film *Gadis Kretek* menampilkan bagaimana tokoh Dasiyah sebagai perempuan membutuhkan usaha lebih untuk terjun dalam ranah publik, seperti saat Dasiyah harus berjuang lebih untuk mewujudkan cita-citanya sebagai pembuat saus dan produksi kretek miliknya sendiri. Hal ini berkaitan dengan bagaimana perempuan pada zaman sekarang, walaupun perempuan sudah mencapai ranah publik tetapi mereka tetap mendapat tekanan sosial untuk berjuang lebih dalam peran ganda yang harus dihadapi perempuan dalam ranah publik dan ibu rumah tangga atau pekerjaan domestik (memasak, berdandan, bersih-bersih rumah, beranak dll). Konsep *glass ceiling* dapat dipaparkan sebagai penghalang tidak terlihat yang dapat mencegah perempuan untuk berkembang dalam organisasi mereka dan mencapai jabatan di atas level tertentu atau posisi eksekutif (Woodward & David, 2005, p. 14). Konsep ini dipopulerkan oleh *Wall Street Journal* pada tahun 1986, Dalam tulisan tersebut, diuraikan bahwa perempuan menghadapi rintangan yang tidak terlihat ketika mereka berusaha untuk menaiki kedudukan tertinggi di sebuah perusahaan (Purcell et al., 2010, p. 705). Langit-langit kaca telah mengidentifikasi adanya praktik dari bias gender yang telah menghambat kemajuan perempuan (Ari et al., 2023, p. 37).

Fenomena *glass ceiling* sendiri dapat dimetaforakan sebagai situasi perempuan, meskipun diberikan kesempatan untuk bergerak dalam melintasi perjalanan karir dengan ruang pandang menuju jenjang yang lebih tinggi, tetap dihadapkan pada pembatas yang tak terlihat sebagai penghalang dalam ruang tempuh karir mereka. Sehingga perempuan hanya dapat menatap dari ruang kaca dengan melihat laki-laki mampu mencapai hingga jenjang puncak karirnya

(Septiana & Haryanti, 2023, p. 169). Menurut Haigh (Septiana & Haryanti, 2023, p. 169) *glass ceiling* adalah tameng tak terlihat yang bisa menghentikan perempuan dalam dunia bisnis. Dari dua kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *glass ceiling* diartikan sebagai tembok atau batasan transparan yang mampu mengurung perempuan untuk mendapatkan posisi yang lebih tinggi bahkan puncak karirnya.

Sehingga film *Gadis Kretek* menjadi subjek fokus bagi peneliti dalam membahas konsep *glass ceiling*. Dalam adegan ini terdapat *highlight* pesan yang disampaikan secara eksplisit pada film tersebut, mengenai pembatasan akses bagi perempuan untuk terjun pada ruang publik, potret sosial yang diambil dalam film ini sangat dekat dengan konstruksi sosial pada perempuan di kehidupan nyata. peneliti melihat adanya problematik *glass ceiling* yang terjadi pada ruang gerak perempuan, seperti saat perempuan (Dasiyah) dipandang sebagai sosok yang ditempatkan sebagai entitas yang tidak lebih tinggi dari laki-laki dan dikonstruksikan untuk bersifat feminin untuk kegiatan domestiknya sehingga ia tidak akan menjadi bagian penerus atau posisi dengan pengaruh bagi perusahaan kretek milik keluarganya. Pesan yang disampaikan dalam film ini diduga akan memunculkan perbedaan penerimaan dari penonton saat melihatnya.

Berdasarkan pembahasan tersebut, penelitian ini dengan ranah ilmu komunikasi berfokus dalam konsep *glass ceiling* sebagai pesan yang terdapat pada film *Gadis Kretek*. Diskriminasi posisi dalam pekerjaan yang merujuk pada seksual saat dimana perempuan diposisikan pada pekerjaan domestik atau rumah tangga saja. Pada bagian lain, posisi laki-laki diletakan dalam pekerjaan yang produktif, sehingga pekerjaan yang ditangani laki-laki memiliki tingkatan yang lebih tinggi,

hal ini membuat posisi atau kedudukan perempuan terlihat lebih rendah (Lestari et al., 2019, p. 29). Dapat menyebabkan ruang gerak karir perempuan yang sempit sehingga tidak dapat mengembangkan dan meraih kedudukan yang tinggi dalam bidang pekerjaan mereka.

Isu *glass ceiling* pada masyarakat juga masih melekat, terutama bagi para pekerja perempuan yang juga sebagai pengejar karir dan menempati posisi sebagai pengambil keputusan dalam ruang publik, khusus perempuan urban. Sekitar lebih dari 3,3 miliar perempuan yang tinggal di perkotaan, masih mengalami permasalahan gender (Arianto, 2024, p. 70). Peluang dan akses yang masih rendah bagi perempuan untuk bekerja di sektor formal, peran sosial politik yang masih lebih rendah dari pada laki-laki, hingga kasus pelecehan dan kekerasan terhadap perempuan terus meningkat (Arianto, 2024, p. 71).

Para ahli yakni Blossfeld dan Drobnic, Gregson dan Lowe, Momsen memperkirakan efek dari partisipasi perempuan, seperti seorang istri, pada ruang kerja publik memaksa mereka untuk merasakan diskriminasi ganda yang terproduksi secara sosial (Candraningrum et al., 2013, p. 12). Perempuan dan laki-laki berdasarkan stereotip menduduki posisi yang berbeda dalam industri, perusahaan dan profesi jasa. Digambarkan bahwa laki-laki masih menjadi warga superior dalam menduduki penguasa tunggal dalam dunia kerja. Perempuan yang dibatasi dengan diskriminasi statistik seperti menempati pekerjaan sesuai dengan stereotipnya misalnya sekretaris, laki-laki menjadi direktur. Perempuan dilekatkan dengan pekerjaan membantu, mengetik, melayani pimpinan yaitu direktur. Sehingga dari kutipan sebelumnya digambarkan perempuan karir urban pun tak

luput dari diskriminasi atau budaya patriarkal, sekalipun perempuan bisa berada di ruang publik tetapi perempuan tetap mendapatkan pembatasan ruang gerak. Bagi perempuan yang berposisi sebagai pekerja domestik pun tak luput dari isu tersebut, sehingga poin ini menjadi salah satu pengaruh bagi penonton yang melihat film *Gadis Kretek*.

Berdasarkan pembahasan konsep sebelumnya hal ini dapat menimbulkan respon yang setuju dan tidak setuju dari khalayak sebab wacana gender menjadi topik yang cukup “peka” (Handayani, 2018, p. 199). Salah satu pandangan masyarakat mengenai perempuan dalam ruang publik juga sering digambarkan dalam film (Yustiana & Junaedi, 2019, p. 119). Adanya pesan yang disampaikan oleh media sehingga menimbulkan beragam penerimaan masyarakat, baik itu dilandasi dengan latar belakang dan pengalaman dari sisi penonton. Sehingga hal ini menjadi menarik ketika perempuan urban menjadi penonton yang meresepsi mengenai pesan *glass ceiling* pada film *Gadis Kretek*, karena kesamaan potret sosial yang diangkat dan dirasakan oleh mereka.

Sehingga analisis resepsi pada penelitian ini dapat digunakan sebagai metode untuk mengetahui tanggapan pembaca atau penonton terhadap karya sastra (Isma & Gazali, 2016, p. 204). Metode *Reception Analysis* digunakan sebagai pendukung di dalam penelitian terhadap khalayak sehingga tidak pasif dan dapat dilihat sebagai agen kultural dengan kekuasaan budaya tersendiri yang dapat menghasilkan makna yang dapat bersifat terbuka (Mujahidah & Jaunedi, 2021, p. 97). Menurut Stuart Hall penggunaan metode *reception analysis* menjadi salah satu metode yang menyorot pada perilaku penerimaan khalayak. Terdapat tiga

kedudukan penerimaan yang dapat dipakai individu untuk memberikan respon dalam sebuah teks media terkait yaitu, kedudukan *dominant* atau *hegemonic reading*, *negotiated reading* serta *oppositional reading* (Santoso, 2020, p. 144). Menurut Stuart Hall terdapat dua hal yang menjadi fokus secara langsung dalam analisis pada konteks sosial dari isi media (*encoding*) dan hasil konsumsi dari media (*decoding*) dalam konteks keseharian. Analisis resepsi berfokus pada pemaknaan mendalam individu dan bagaimana individu menginterpretasikan. (Santoso, 2020, p. 144).

Paparan yang telah disampaikan peneliti dapat menimbulkan pertanyaan yakni bagaimana pemaknaan dari perempuan urban mengenai pesan *glass ceiling* pada film Gadis Kretek. Peneliti ingin mengetahui tentang makna dari pesan *glass ceiling* bagi perempuan urban, dimana isu diskriminasi masih ada hingga saat ini. Untuk mencapai urgensi kajian penelitian, peneliti menggunakan metode analisis resepsi serta pendekatan kualitatif dengan metode wawancara secara *in-depth interview*, dinilai efektif dengan memperoleh informasi secara meluas dan detail mengenai bagaimana informan melakukan pemaknaan pesan media yang berdasarkan pengalaman tanpa adanya gangguan pihak lain. Narasumber dalam penelitian ini akan mencakup perempuan pekerja urban, dengan memiliki posisi sebagai pengambil keputusan pada pekerja ruang publik, pekerja paruh waktu dan mantan perempuan karir urban, dengan perbedaan latar belakang tersebut diharapkan dapat memberikan hasil yang beragam dalam penelitian.

Pada penelitian sebelumnya terkait dengan pembahasan mengenai diskriminasi gender pada jurnal oleh (Nuraini, 2014) dengan penggunaan subjek

yakni film Habibie & Ainun dengan metode psikoanalisis Mulvey, jurnal lainnya oleh (G. Wibowo, 2019) dengan subjek film Siti dan metode semiotika Roland Barthes. Penggunaan metode resepsi analisis pada penelitian ini yang menjadikan pembeda dengan kedua penelitian tersebut. Selain itu terdapat penelitian dengan metode yang sama seperti penelitian oleh (Mujahidah & Jaunedi, 2021), namun penggunaan subjek yakni serial Gadis Kretek menjadi pembeda. Lalu pada pembahasan mengenai *glass ceiling* pernah diteliti pada penelitian milik (Lestari et al., 2019) yang juga menyinggung fenomena *glass ceiling* pada dunia kerja.

Penelitian sebelumnya berfokus pada pencarian representasi, pengaruh gender dan diskriminasi gender serta feminisme dalam persepsi penonton pada film, namun penelitian ini akan spesifik untuk melihat resepsi penonton mengenai pesan *glass ceiling* dalam film Gadis Kretek.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah untuk penelitian ini ialah “Bagaimana penerimaan perempuan urban mengenai pesan *glass ceiling* pada film gadis kretek?”

I.3 Tujuan Peneliti

Penelitian ini dilakukan dengan memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana ragam penerimaan pekerja perempuan mengenai pesan *glass ceiling* yang disampaikan dalam film Gadis Kretek.

I.4 Batasan Masalah

Agar penelitian dapat mencapai tujuan, peneliti memutuskan untuk menetapkan hal-hal berikut sebagai batasan masalah:

1. Penelitian berfokus untuk mengkaji penerimaan pesan *glass ceiling* dalam ruang publik yang terdapat dalam film Gadis Kretek.
2. Subjek dalam penelitian ini adalah film Serial Gadis Kretek dan perempuan karir urban sebagai penonton.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Akademis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat berguna dan menjadi bagian dari sarana untuk mencari referensi dan kajian komunikasi dalam ruang lingkup yang serupa seperti analisis resepsi bagi pekerja perempuan mengenai pesan *glass ceiling*.

I.5.2 Manfaat Praktis

Peneliti juga memiliki harapan dengan dilakukan penelitian ini dapat menambah kesadaran akan adanya diskriminasi gender sehingga dapat semakin mewujudkan adanya kesetaraan gender.